

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Perancangan desain harus didasarkan pada target audiens yang ditujukan. Menurut Male (2007), ilustrasi adalah tentang penyampaian pesan dan konteks kepada audiensnya, dan didasarkan dengan kebutuhan yang objektif. Berikut adalah penjabaran subjek perancangan dari buku ilustrasi tentang kue keranjang sebagai tradisi Imlek:

1) Demografis:

1. Jenis Kelamin: Laki-laki dan Perempuan
2. Usia: 13-17 Tahun

Remaja adalah rentang usia dimana perubahan biologis, fisik, kognitif, dan sosioemosional terjadi. Selama tahap ini, otak akan berkembang secara cepat, memungkinkan remaja untuk berpikir lebih kritis, abstrak, logis, dan idealistik (Sanstrock, 2019). Pada rentang usia ini, remaja berada dalam proses pencarian jati diri serta gaya hidup yang ingin diikuti. Mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mencari kebebasan dan bereksplorasi. Sehingga, remaja lebih rentan dari pengaruh lingkungan sosial mereka. Selain itu, gaya hidup remaja diawali dengan nilai yang diajarkan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan budaya lokal. Namun, pengaruh budaya luar akibat globalisasi dapat mendominasikan gaya hidup dan perilaku remaja (Rahmat and Rizkil, 2025, h.2). Karena demikian, perancangan ini ditujukan kepada audiens remaja untuk membentuk apresiasi terhadap identitas budaya dan tradisi yang telah disebarluaskan secara turun temurun.

3. Pendidikan: SMP, SMA, D3,S1

4. Status Ekonomi: SES B

Menurut Turow (2017, h.43), akses terhadap media berhubungan dengan pendapatan rumah tangga. Pendapatan yang lebih tinggi akan memperluas akses pada teknologi dan media. Maka dari itu, *culture colonialism* bisa terjadi secara tidak langsung (h.362). Dengan terjadinya globalisasi, akses terhadap internet lebih mudah didapat dan membawa budaya luar ke dalam lingkungan lokal.

5. Etnis: Tionghoa

2) Geografis: Jabodetabek

Indonesia memiliki penduduk etnis Tionghoa terbanyak di dunia, dengan jumlah mencapai 10 juta jiwa. 4% dari populasi Indonesia adalah masyarakat etnis Tionghoa, dimana mayoritas berdomisili di Jakarta dan Tangerang yakni pusat dari Cina Benteng (Tricruise, 2025).

3) Psikografis

- a. Remaja yang ingin mengetahui tentang legenda dan makna dibalik makanan khas Imlek
- b. Remaja yang tertarik dengan kuliner Tionghoa
- c. Remaja yang tertarik dengan buku ilustrasi dan *storybook*

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan oleh penulis didasarkan pada panduan pengilustrasian oleh Ghozali (2020). Panduan pengilustrasian terdiri dari 4 tahap yakni, Prasketsa, Pembuatan Sketsa, Penggeraan Ilustrasi, dan Finalisasi. Berikut adalah proses perancangan buku ilustrasi yang penulis gunakan berdasarkan metode:

3.2.1 Prasketsa

Tahap pertama dari Book Desain adalah tahap prasketsa yaitu proses penganalisa naskah sebagai panduan untuk mengkonstruksi konsep ilustrasi.

Prasketsa bisa disebut sebagai tahap riset, dimana tujuan utama adalah untuk mengenali serta mempelajari konsep dasar dari cerita dan mulai mencari referensi, nada yang ingin disampaikan dalam cerita, penentuan gaya visual, dan pembaca sasarannya. Dalam tahap ini, penulis melakukan riset dengan teknik kuesioner, wawancara, dan FGD untuk mengetahui persepsi remaja serta pengumpulan data terinci dari ahli. Selain itu, penulis juga melakukan studi referensi dan eksisting untuk mencari keuntungan dan kelemahan masing-masing media, sebagai acuan dan referensi dalam perancangan buku ilustrasi.

3.2.2 Pembuatan Sketsa

Tahap selanjutnya adalah *brainstorming* berdasarkan data yang telah di analisa pada tahap prasketsa. Dalam tahap ini, penulis memulai dengan *mindmapping*, dan mencari *keyword*. Tahap ini bertujuan untuk mencari *key visual* yang dijadikan paduan dalam pembuatan buku ilustrasi agar tetap konsisten dan menyatu. Selanjutnya, penulis akan membuat storyboard yakni kerangka kasar sebagai acuan penempatan ilustrasi dan teks, agar terlihat seimbang dan terpadu.

3.2.3 Pengerjaan Ilustrasi

Tahap selanjutnya adalah untuk melakukan eksekusi ilustrasi dan desain buku. Dalam tahap pengerjaan ilustrasi, penulis akan membersihkan sketsa kasar dan menambahkan warna kasar dalam ilustrasi untuk mencari palet yang sesuai nada dari konsep awal. Setelah itu, proses *rendering* akan dimulai untuk merapikan bentuk ilustrasi dan menambahkan detail.

3.2.4 Finalisasi

Selanjutnya adalah tahap finalisasi, yakni tahap dimana penulis akan memeriksa kembali konten dan ilustrasi dari buku. Setelah menyelesaikan proses *proofreading*, file akan dikumpulkan untuk melakukan *test print* dan *prototyping* terlebih dahulu, agar hasil sesuai. Jika tidak ada isu dalam penyetakan atau konten buku, penulis akan menyetak versi tetap dari buku.

3.3 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik dan prosedur perancangan merupakan proses pengumpulan data untuk mengenal masalah aktual dan desain. Hal ini bertujuan sebagai acuan

perancangan dan menemukan solusi yang efektif untuk memecahkan masalah. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis:

3.3.1 Kuesioner

Teknik pengumpulan data diawali dengan pembagian kuesioner kepada remaja awal etnis Tionghua usia 13-17 tahun di Jabodetabek dengan jumlah 100 responden. Kuesioner dilakukan melalui penyebaran *Google Forms* yang disebar secara online dan mencari responden secara langsung di Wihara Ekayana Serpong. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk mengenal tingkat pemahaman dari subjek perancangan, khususnya terhadap kue keranjang sebagai tradisi imlek. Selain itu, teknik ini juga bertujuan untuk mengetahui ketertarikan dan persepsi remaja awal Jabodetabek tentang sejarah, tradisi, dan makna dibelakang kue keranjang di era ini. Selain dari topik kue keranjang, kuesioner juga digunakan untuk mendapatkan kebiasaan membaca serta selera gaya visual dari remaja. Berikut adalah pertanyaan kuesioner mengenai kue keranjang dan media:

Tabel 3.1 Kuesioner

Bagian 1: Data Diri			
No.	Variebel	Jenis	Kategori
1	Nama/Insisial	<i>Short answer</i>	-
2	Usia	<i>Multiple Choice</i>	<input type="radio"/> 13-15 <input type="radio"/> 16-18
Bagian 2: Kue Keranjang			
1	Apakah anda mengenali ritual penyajian makanan di Tahun Baru Imek?	<i>Multiple choice</i>	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak

2	Apakah anda tau tentang Kue Keranjang?	<i>Multiple choice</i>	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak
3	Seberapa seringkah anda mengkonsumsi Kue Keranjang di Tahun Baru Imlek?	<i>Linear scale</i>	<input type="radio"/> 1: Sangat Jarang <input type="radio"/> 2 <input type="radio"/> 3 <input type="radio"/> 4: Sangat Sering <input type="radio"/>
4	Seberapa sering keluarga anda melakukan ritual menyajikan makanan khas saat tahun baru Imlek?	<i>Linear scale</i>	<input type="radio"/> 1: Sangat Jarang <input type="radio"/> 2 <input type="radio"/> 3 <input type="radio"/> 4: Sangat Sering <input type="radio"/>
5	Bolehkah menceritakan sedikit tentang pengalamanku dengan penyajian dan konsumsi makanan khas di Imlek?	<i>Long-answer text</i>	<input type="radio"/> -
6	Apakah kamu mengenali legenda dan sejarah dibalik Kue Keranjang?	<i>Multiple choice</i>	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak
7	Apakah kamu mengenali filosofi kue keranjang?	<i>Multiple choice</i>	<input type="radio"/> Ya <input type="radio"/> Tidak
8	Menurut Anda, Kue Keranjang meliki filosofi apa?	<i>Checkboxes</i>	<input type="checkbox"/> Membawa Keberuntungan <input type="checkbox"/> Kesatuan <input type="checkbox"/> Harmonisan <input type="checkbox"/> Kekayaan <input type="checkbox"/> Tidak Tahu

			<input type="radio"/> Others: _____
9	Menurut Anda, Seberapa penting kue keranjang sebagai perayaan imlek?	<i>Linear scale</i>	<input type="radio"/> 1: Tidak Penting <input type="radio"/> 2 <input type="radio"/> 3 <input type="radio"/> 4: Sangat Penting <input type="radio"/>
10	Menurut Anda, Seberapa relevan tradisi kue keranjang bagi generasi muda?	<i>Linear scale</i>	<input type="radio"/> 1: Tidak Relevan <input type="radio"/> 2 <input type="radio"/> 3 <input type="radio"/> 4: Sangat Relevan <input type="radio"/>
11	Menurut Anda, Seberapa penting tradisi makanan tionghoa perlu dilestarikan?	<i>Linear scale</i>	<input type="radio"/> 1: Tidak Penting <input type="radio"/> 2 <input type="radio"/> 3 <input type="radio"/> 4: Sangat Penting <input type="radio"/>
12	Apakah anda tertarik dengan sejarah atau legenda dibalik kue keranjang ataupun makanan khas imlek lainnya? Mengapa?	<i>Long-answer</i>	<input type="radio"/> -
Bagian 3: Media Informasi			
1	Jenis buku apa yang sering menarik perhatian anda?	<i>Checkboxes</i>	<input type="radio"/> Komik <input type="radio"/> Novel Grafis <input type="radio"/> 3 <input type="radio"/> 4 <input type="radio"/> 5: Sangat Sering <input type="radio"/>

2	Seberapa seringkah anda membaca artikel, buku, dsb	<i>Linear scale</i>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="radio"/> 1: Sangat Jarang <input type="radio"/> 2 <input type="radio"/> 3 <input type="radio"/> 4 <input type="radio"/> 5: Sangat Sering <input type="radio"/>
5	Diantara opsi dibawah, yang mana menurut Anda paling menarik?	<i>Checkboxes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/>

Daftar pertanyaan diatas disusun dengan tujuan untuk menggali informasi tentang pengetahuan remaja mengenai budaya mereka secara mendalam. Pertanyaan dibuat sebagai acuan untuk perancangan agar hasil konten dan desain sesuai dengan kebutuhan target sasaran. Pertanyaan mencakup pengetahuan general tentang budaya Imlek dan makan, dilanjut

dengan pengetahuan mendalam tentang kue keranjang, dan berakhir dengan pertanyaan preferensi visual atau media target sasaran.

3.3.2 Wawancara

Teknik kedua yang digunakan penulis adalah wawancara bersama dosen Bahasa dan Budaya Tionghoa, dengan mencari tahu informasi yang lebih terinci dari kue keranjang mengenai sejarah, cara penyajian dalam perayaan Imlek, akulturasi, serta signifikannya atau relevannya ritual penyajian makanan di era ini. Melalui wawancara, penulis mendapatkan wawasan cara mengedukasi topik budaya makanan serta menjadi acuan penyusunan konten informasi dalam perancangan buku ilustrasi.

1. Wawancara dengan Dosen Bahasa dan Budaya Tionghoa

Wawancara kedua akan dilakukan dengan Ibu Dewi Hartati, selaku dosen Bahasa dan budaya Tionghoa dari Universitas Darma Persada. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan wawasan yang lebih luas tentang budaya makan tionghoa, Tahun Baru Imlek, dan kue keranjang. Pertanyaan wawancara dibagi menjadi 3 topik utama, yakni:

Tradisi tahun baru Imlek:

1. Secara tradisional, Tahun baru imlek dirayakan selama berapa hari, dan bagaimana setiap harinya dirayakan?
2. Apakah perayaannya berbeda di setiap etnis seperti Hakka, Kanton, atau Hokkien?
3. Dari aspek keagamaan dan spiritual, apakah persembahan dan perayaan Tahun Baru Imlek ditujukan kepada dewa tertentu?
4. Apa peran makanan dalam perayaan Tahun Baru Imlek? Mengapa *dinner* dan ritual penyajian makanan begitu penting dalam budaya Tionghoa?

Kue Keranjang/Niangao:

1. Apakah ada sejarah di balik asal-usul Niangao?
2. Secara tradisional, bagaimana kue keranjang dibuat?

3. Apakah Niangao umumnya sama di seluruh daerah Tiongkok, ataukah memiliki keunikannya berdasarkan daerah?
4. Apakah ada perbedaan signifikan antara Niangao di tiongkok dan di Indonesia?
5. Apakah ada aturan dalam tradisi memakan Niangao? Seperti kapan atau pada hari ke berapa harus dimakan?
6. Apakah ada cara tradisional dalam memasak dan menyantap hidangan ini?
7. Selain Niangao, apakah ada makanan manis lainnya yang disajikan saat Tahun Baru Imlek?
8. Apakah ada legenda atau cerita yang berkaitan dengan Nian gao?
9. Apa filosofi dan makna di balik kue ini dalam konteks sosial?
10. Apakah Niangao juga disajikan dalam perayaan lainnya?
Apakah maknanya berbeda

Tradisi dalam masa modern:

1. Inovasi makanan kini sering banget terjadi, Apakah menurut anda hal ini mempengaruhi identitas dari makanan yang digunakan dalam perayaan?
2. Tahun Baru Imlek berkaitan dengan aspek spiritual, namun kini banyak warga Tionghoa-Indonesia menganut agama yang berbeda-beda. Apakah hal ini mempengaruhi tradisi atau cara Imlek dirayakan?
3. Menurut anda, apakah masih relevan bagi anak muda untuk mempelajari sejarah makanan dan legenda yang mengelilinginya?
4. Mengapa generasi muda, khususnya yang berasal dari kota-kota besar, cenderung kurang terhubung dengan budaya dan warisan mereka?

5. Apakah anda memiliki harapan atas pelestarian tradisi kue keranjang dan makanan tradisional lainnya di generasi ini?
6. Saya sedang membuat buku ilustrasi yang mengumpulkan informasi tentang Niangao. Menurut anda, apakah buku dengan pendekatan visual bisa membantu meningkatkan minat remaja terhadap budaya mereka?

3.3.3 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion dilakukan dengan remaja Tionghoa berusia 13-17 tahun. Dalam FGD, subjek berkumpul dan berdiskusi mengenai perspektif terhadap budaya makanan, pengetahuan, dan kue keranjang sebagai tradisi. Selain itu, FGD berperan untuk mengenal subjek sebagai acuan untuk perancangan solusi desain yang efektif. Pertanyaan FGD dibuat berdasarkan kuesioner dan dilakukan secara kasual, bertujuan untuk saling bercerita tentang pengalaman penyajian makan saat Tahun Baru Imlek dan budaya Kue Keranjang. Berikut adalah pertanyaan untuk membuat alur diskusi FGD:

1. Seberapa sering kalian merayakan Imlek?
2. Apakah kalian mengetahui budaya makanan di tradisi Imlek?
3. Bisakah kalian menceritakan tradisi makan yang dilakukan keluarga saat perayaan Imlek? Apakah ada makanan yang selalu ada?
4. Apakah kalian familiar dengan Kue Keranjang? Kalau ada, bolehkah ceritakan sedikit tentang pengalaman tersebut?
5. Apakah kalian mengetahui legenda dan makna dibalik Kue Keranjang ?
6. Apa persepsi kalian tentang tradisi makanan imlek kayak Kue Keranjang? Apakah seharusnya tetap di lestarikan?
7. Apakah kalian tertarik untuk mengetahui tentang budaya makanan Imlek? Mengapa?
8. Apakah kalian sering diajari atau diceritakan tentang kisah2 dibalik makanan khas Tionghoa?

3.3.4 Studi Eksisting

Menurut Abubakar (2021, h.28), studi pendahuluan adalah metode penelitian menganalisa dan mempelajari penelitian sebelumnya. Penulis akan melakukan studi eksisting pada “*Legendary Chinese Festival*” oleh Joey Yap, dan “Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa” oleh Olivia, yang merupakan buku yang membahas informasi tentang berbagai budaya dan tradisi Tionghoa. Studi ini bertujuan untuk menganalisa kelebihan dan kekurangan dari buku sebelumnya, bertujuan untuk membandingkan dan mengembangkan perancangan buku ilustrasi. Penulis akan menggunakan metode *SWOT* untuk menganalisa keseluruhan dari karya.

3.3.5 Studi Referensi

Berdasarkan (Magdalena dkk, h.74), studi pustaka adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan secara teoritis dan praktis. Teknik terakhir yang digunakan penulis adalah studi eksisting pada buku “Kue Keranjang Mei Lan”. Studi ini bertujuan untuk menganalisa keuntungan dan kelemahan dari karya tersebut. Selain itu, menambah wawasan dan inspirasi untuk digunakan sebagai referensi visual seperti tipografi, layout, ilustrasi, dsb. Selain itu, bertujuan sebagai acuan untuk mengarahkan penulis dalam perancangan agar lebih memahami cara penyampaian cerita yang efektif kepada subjek perancangan.